

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

## Royalti

**MENJELANG** pensiun pada 2017, gairah menulis buku *Government Public Relations (GPR): Perkembangan dan Praktik di Indonesia* muncul. Saya memulainya dengan mengumpulkan berbagai referensi karena buku yang mengulas GPR tergolong jarang. Banyak buku tentang kehumasan, namun sifatnya umum. *Text book* sterbitan asing kebanyakan kumpulan tulisan seminar atau pelatihan.

Saya sempat menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi di Surabaya, Malang, dan Jakarta. Mata kuliahnya antara lain manajemen *public relations* hukum media, sistem komunikasi Indonesia, manajemen GPR, manajemen teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta pemerintahan daerah.

Saya cukup lama bekerja di bidang humas pemerintahan meski berlatar belakang pendidikan ilmu pemerintahan. Saya juga pernah menjadi humas di Pekan Olahraga Nasional (PON) XV 2000 di Surabaya. Bahkan, diminta menjadi konsultan humas PON XVII 2008 di Kalimantan Timur.

Kala ditarik ke Jakarta pada 2005, saya dipercaya menjabat kepala badan informasi publik Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo). Salah satu tugasnya mengoordinasi humas kementerian dan lembaga, serta menerapkan konsep humas pemerintah ideal. Tugas tersebut mendapat arahan dari mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan diteruskan oleh Joko Widodo.

Jika punya pengalaman praktik sekaligus mengajar, tentu sayang kalau tidak dibukukan. Saya tetap memilih menulis GPR meski teman-teman sesama pengajar menyarankan menulis *public relations* umum.

► Baca *Royalti...* Hal.19

## Royalti

*Sambungan dari Hal.16*

Proses riset dan akses pencarian sumber referensi relatif mudah karena kala itu saya masih bekerja di Jakarta. Saya mencari sumber-sumber referensi di Perpustakaan Nasional, CSIS, DKI Jakarta, LAN, dan Kemkominfo.

Supaya lebih memadai, saya menambah referensi dari buku terbitan asing. Pesannya dari *Amazon.com*. Harganya cukup mahal untuk ukuran Indonesia. Lima buku bila dirupiahkan sekitar Rp 35 juta termasuk ongkos kirimnya. Pesanan tiba sekitar tiga sampai empat minggu.

Lamanya pengiriman masuk dalam perhitungan tempo menulis buku.

Saya gunakan waktu menulis di sela tugas mengajar pertengahan 2017. Semangat tersebut juga dipicu tidak ingin kedahuluan orang lain. Tiga bulan meriset, mengumpulkan referensi, dan penulisan pun selesai. Lanjut menyerahkan kepada penerbit. Mencari penerbit untuk buku komersial tentu harus tepat. Saya akhirnya menemukan Prenadamedia, yang banyak menerbitkan buku komunikasi.

Ketika saya membawa naskah dan *curriculum vitae* (CV), direktur langsung menyetujui penerbitan.

Perjanjian lantas dibuat. Saya akan mendapat royalti bila buku terjual. Buku pun siap terbit setelah melalui proses editing dan desain. Versi *dummy*-nyadiberikan kepada saya. Koreksinya hanya sedikit. Senang rasanya ketika buku saya terpanjang jelas di toko buku besar. Beberapa teman dari berbagai kota besar mengucapkan selamat lewat pesan *WhatsApp*.

Setelah dua tahun buku beredar luas, saya menerima pesan dari penerbit Jumat lalu. Royalti akan segera dikirim. Ternyata, besaran-nya hanya separo dari harga buku yang saya beli dari *Amazon.com*.

Itu belum dihitung biaya riset, modalitas, fotokopi, dan lain-lain.

Menulis buku di Indonesia memang belum menjanjikan secara ekonomi. Namun, saya tidak menggunakan pendekatan untung-rugi. Menulis buku dan bisa bermanfaat bagi publik sudah lebih dari cukup. Hasil pemantauan, dalam setiap penulisan makalah, buku, tesis, atau disertasi tentang GPR, banyak yang mengutip buku saya pada catatan kaki.

Hal tersebut telah memenuhi harapan awal. Apalagi dalam agama saya, amal jariah yang tidak akan terputus salah satunya adalah ilmu bermanfaat, bukan royalti. (\***/cor**)